

**Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua –Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono”  
(Kajian Analisis Wacana Kritis)**

Rachmat Prihartono<sup>1</sup>, Suharyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
rachmatp28@gmail.com; suharyo@lecturer.undip.ac.id

**Abstract**

*This research is a qualitative research using the critical discourse analysis approach of the Teun A. van Dijk model. The purpose of this study is to explain the critical discourse analysis of Teun A. van Dijk's model in #DebatKeren Papua - Budiman Sudjatmiko vs. Dandhy Laksono covering the structure of the discourse that is built and the ideological discourse that is conveyed. The theory of critical discourse analysis is carried out using text analysis, social cognition, and context. The results showed that there was a macro structure (thematic) on the topic of the event, entitled Nationalism and Sepatism: Questions on Papua. The superstructure (schematic) contains an opening, a battle of ideas between Budiman Sudjatmiko and Dandhy Laksono as well as statements and questions from the audience. The micro structure of the #DebatKeren Papua involves elements of semantic, syntactic, stylistic and rhetorical discourse. In general, Budiman Sudjatmiko responded to the Papua issue with an attitude as an Indonesian nation. Meanwhile, Dandhy has a tendency to support the fate of Papua.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, Teun A. van Dijk, Papua, Budiman Sudjatmiko, Dandhy Laksono*

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam #DebatKeren Papua - Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono meliputi struktur wacana yang dibangun dan wacana ideologi yang disampaikan. Teori analisis wacana kritis ini dilakukan dengan menggunakan analisis teks, kognisi sosial, dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur makro (tematik) topik acara yang bertajuk Nasionalism and Sepatism: Questions on Papua. Superstruktur (skematik) terdapat pembuka, pertarungan gagasan antara Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono serta pernyataan dan pertanyaan dari audiens. Struktur mikro pada #DebatKeren Papua ini melibatkan elemen wacana semantik, sintaksis, stilistika dan retorik. Secara umum, Budiman Sudjatmiko menanggapi masalah Papua dengan sikap sebagai bangsa Indonesia. Sedangkan Dandhy memiliki kecenderungan mendukung nasib Papua.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, Papua, Budiman Sudjatmiko, Dandhy Laksono

**Pendahuluan**

Pentingnya bahasa sebagai aspek penunjang kehidupan membuatnya sangat menarik untuk dianalisis. Salah satu unit dalam pembelajaran ilmu bahasa adalah wacana. Wacana sendiri menduduki hierarki tertinggi dari sebuah unit bahasa yang lain seperti paragraf, kalimat, klausa, frasa kata, morfem, dan fonem. Wacana memiliki

artian suatu rangkaian kalimat yang tersusun dari deretan kata yang dituturkan seseorang baik berupa lisan maupun tulisan dan memiliki makna atau arti di dalamnya (Panggabean, 2019).

Eriyanto menjabarkan bahwa menganalisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pertama, bahasa dilihat sebagai wujud jembatan

antara manusia dengan objek di luar dirinya. Jadi, dengan mudah dipahami analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertiannya. Kedua, bahasa sebagai subjek dalam faktor sentral interaksi wacana serta hubungan-hubungannya dalam kehidupan sosial. Jadi analisis wacana diartikan sebagai bentuk analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Ketiga, bahasa diposisikan sebagai representasi yang sangat berperan dalam membentuk subjek, tema-tema wacana, maupun strategi-strategi di dalamnya (Eriyanto, 2006). Analisis wacana kritis seperti yang sudah dijelaskan merupakan sebuah proses pengungkapan uraian wacana yang ditulis ataupun dituturkan oleh seseorang yang di dalamnya terdapat makna bahasa berbentuk teks, pidato, kalimat, gambar dapat dianalisis dengan perspektif kritis.

Analisis wacana kritis dilakukan dengan mengamati wujud dari tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi. Dalam menganalisis sebuah wacana, terdapat teori kajian analisis, salah satunya adalah teori wacana kritis dari Teun A. van Dijk. Menurutnya, wacana memegang tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisisosial, dan konteks sosial (Van Dijk: 1997). Struktur dimensi teks pertama, yang ditelaah adalah struktur teks yang dilakukan untuk menegaskan suatu tema, dari bagian dimensi teks wacana yang terbagi lagi menjadi, struktur makro yaitu sebuah makna umum yang diamati berlandaskan topik ataupun tema wacana yang dibaca. Superstruktur merupakan wacana yang berkaitan dengan skema teks yang dianalisis. Struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati melalui susunan kecil suatu teks yang dijumpai seperti kata, kalimat, parafrase, dan lainnya.

Menurut Teun A. van Dijk, analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Van Dijk: 2004).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data yang dikaji. Data kebahasaan yang menggunakan teknik deskriptif adalah data yang tidak dapat dirubah dalam analisisnya, sehingga perlu dilakukan penguraian dan penjabaran datanya oleh peneliti itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Teknik simak dan catat digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan menyimak sumber data yang telah tersedia disebut dengan teknik simak (Sudaryanto, 1993).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Analisis Teks***

##### **1. Tematik (Struktur Makro)**

Teun A. van Dijk mendefinisikan tematik atau topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum, gagasan inti, atau hal utama dari suatu teks. Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan dari sebuah wacana. #DebatKeren ini sendiri mengangkat judul tema “*Nationalism and Separatism: Questions on Papua*”. Tentunya gagasan dominan yang diambil adalah pertarungan wacana dari Budiman Sudjatmiko yang dianggap “Nasionalis” dan Dandhy Laksono yang dianggap mendukung “Separatis” dalam menyikapi permasalahan dan wacana pemisahan

Papua dari Indonesia. Terdapat tiga subtopik yang dibahas dalam debat ini lewat perspektif Budiman Sudjatmiko dan DandhyLaksono. Pertama, sejarah bergabungnya Papua ke Indonesia. Kedua, konflik yang terjadi di Papua. Ketiga, penyelesaian masalah di Papua. Perbedaan perpektif wacana dari kedua pemateri tersebut dapat diamati dari bagaimana mereka menanggapi subtopik yang ada.

## 2. Skematik (Superstruktur)

Teun A. van Dijk mendefinisikan superstruktur atau skematik untuk menggambarkan bentuk umum dari suatu teks wacana. Skematik sendiri menjadi suatu strategi penutur dalam menonjolkan bagian yang ingin diungkapkan dan bagian yang ingin disembunyikan. Dalam acara #DebatKeren tersebut dapat ditemukan skema pembukaan, pertarungan wacana dari Budiman Sudjatmiko dan DandhyLaksono, pernyataan dan pertanyaan dari audiens yang hadir, serta penutup dari kedua pemateri. Bahasan yang diangkat pada setiap sesi bercampur mengikuti konteks percakapan yang terjadi pada debat tersebut.

## 3. Semantik

Teun A. van Dijk mendeskripsikan semantik sebagai makna yang ingin disampaikan dalam teks yang dapat dilihat dari berbagai hal seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar, detil dan maksud berhubungan dengan informasi mana yang ditekankan dan mendapatkan porsi lebih banyak. Sementara itu elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Dalam #DebatKeren ini Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono memberikan gagasannya atas permasalahan yang ada di Papua. Masing-masing memiliki perspektifnya dalam menanggapi hal tersebut sehingga menciptakan

pertarungan wacana. Adapun makna yang ingin disampaikan oleh kedua pemateri dari pernyataan yang diberikan adalah sebagai berikut.

“Papua belum menjadi satu bangsa yang terpisah dan konsep tentang bangsa selalu berevolusi”.

Pernyataan di atas yang disampaikan oleh Budiman merupakan tanggapan soal wacana referendum Papua terhadap Indonesia. Hal tersebut jelas selaras dengan fakta bahwasannya Papua masih menjadi bagian administratif provinsi di Indonesia dan diakui juga oleh PBB. Makna “bangsa”punjelasbahwasanya mereka yang memiliki kesamaan nasib secara sosiologis dan membentuk jiwa kebangsaan. Kalimat “konsep tentang bangsa selalu berevolusi” diartikan sebagai bangsa yang selalubergerak walau dalam jangka waktu yang lama. Secara tidak langsung Budiman menyampaikan penolakan wacana referendum dengan memberikan alasan Papua yang belum menjadi bangsa yang terpisah meski konsep bangsa terus berevolusi.

“Ketika persepsi soal bangsa ini sudah berbeda, maka tidak ada cara lain untuk menyebut ini sebagai suatu pemaksaan”.

Dandhy Laksono pada kalimat yang diujarkannya memberikan pernyataan bahwa jika pandangan soal bangsa sudah berbeda maka orang-orang yang tidak sepaham akan merasakan pemaksaan di dalamnya. Kalimat di atas disampaikan oleh Dandhy atas dasar ketidaktahuan dan ketidakterlibatan rakyat Papua dalam terbentuknya bangsa Indonesia. Rakyat Papua merasa tidak tergolong “bangsa” yang dimaksud karena mereka tidak memiliki kesamaan nasib, suku maupun ras dengan rakyat Indonesia yang lainnya. Hal yang disampaikan Dandhy memiliki makna

bahwasannya rakyat Papua merasa terpaksa untuk menjadi bagian dari Indonesia, karena sejak dari awal tidak dilibatkan dalam perumusan bangsa sendiri.

Perbedaanpandanganduaapemateri dalam memaknai bergabungnya Papua ke Indonesia ditangkap dari tiga pernyataan sebelumnya. Ditekankan bahwa Budiman yang tetap dengan pendiriannya bahwa Papua yang masih bergabung dengan Indonesia secara administratif. Sedangkan Dandhy dengan pendapatnya bahwa konsep kebangsaan yang dipaksakan terhadap orang Papua karena tidak memiliki kesamaan nasib. Pendapat tersebut disangkal oleh Budiman dengan harapan tidak ingin adanya sebuah perpecahan karena konsep kebangsaan tersebut sudah tertanam sejak Indonesia merdeka. Perbedaan pendapat dapat dirasakan lewat duaperspektifberbeda, Budiman dengan perspektif sebagai warga Indonesia dan Dandhy yang mendukung rakyat Papua.

#### 4. Sintaksis

Teun A. van Dijk mendefinisikan analisis sintaksis sebagai analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan dari kalimat penutur. Susunan dan penataan ini diatur secara baik sehingga maksud dan tujuan diharapkan dapat tercapai. Elemen pada wacana sintaksis ini terdapat bentuk kalimat, koherensi, dan juga kata ganti. Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam cakupan sintaksis.

“Papua belum menjadi satu bangsa yang terpisah dan konsep tentang bangsa selalu berevolusi”

Pernyataan Budiman menegaskan bahwa Papua belum menjadi wilayah yang terpisah dan konsep tentang bangsa selalu berevolusi. Kalimat “Papua belum menjadi satu bangsa yang terpisah”

diartikan dengan Papua yang belum berpisah dengan wilayah negara Indonesia dan pandangan soal bangsa adalah sesuatu yang terus berubah. Budiman berusaha meyakinkan audiens bahwa referendum bukanlah solusi dari masalah yang ada di Papua. Dirinya merasa meski masih ada konflik yang terjadi di Papua, akan tetapi karena kesamaan nasib saat merasakan ketidakadilan pada era orde baru.

“Konsep separatisme sudah bias NKRI, bagi Papua ini dekolonisasi yang belum selesai”

Pada pernyataan Dandhy di atas menekankan akan konsep separatisme yang menyimpang dari NKRI dan meluruskan keinginan rakyat Papua adalah permintaan penentuan kemerdekaan atau dekolonisasi. Dirinya disini menggunakan kata “bias” ketimbang “menyimpang” untuk memperkuat argumen yang dibangun. Dandhy pun menggunakan kata “dekolonisasi” ketimbang referendum atau penentuan nasib sendiri untuk mengacu pada maksud yang dirinya ingin sampaikan, yaitu harapan dari rakyat Papua.

#### 5. Stilistika

Teun A. van Dijk mendeskripsikan Stilistika sebagai pemilihan kata yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan maksud dan gagasannya. Pilihan kata dalam bertutur sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Analisis stilistika akan melihat bagaimana pemilihan kata yang digunakan oleh Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono untuk saling mematahkan argumen lawan dan meyakinkan audiens atas ide dan gagasannya soal Papua. Berikut akan disajikan analisis data yang di dapat pada acara #DebatKeren.

Budiman sering menggunakan kalimat “NKRI adalah modal awal yang

mutlak dan perlu” setelah jeda segmen pertama. Dirinya memilih kalimat tersebut ketimbang kalimat “NKRI harga mati” yang sebenarnya memiliki pemaknaan yang sama. Kalimat yang dipilih Budiman lebih kearah memperhalus ungkapan dan maksud dari gagasan pikirannya. Dirinnya pun menjelaskan mengapa NKRI adalah modal awal yang mutlak dan perlu dimaksudkan apa saja yang bersangkutan tentang konsep bangsa harus dibicarakan terlebih dahulu. Dandhy masih mengungkapkan fakta sejarah yang ada dan memudahkannya dengan perumpamaan. Salah satunya yang disampaikan adalah perumpamaan “boneka pinokio” untuk menggambarkan konflik perbutan Papua oleh Indonesia dan Belanda. Dirinya pun menggunakan kata “legasi” atau sesuatu yang diwariskan saat menyinggung partai yang berkuasa mewarisi wacana perlawanan referendum.

Dandhy Laksono menggunakan kata “messiah kompleks” sebagai label yang diberikan kepada Soekarno dalam menggambarkan perilakunya. Perilaku tersebut dimaksud oleh Dandhy sebagaimana Soekarno yang dianggap merasa menjadijuru selamat atasPapuayang digenggam oleh Belanda pada masa lalu. Meskipun demikian kata yang digunakan dirinya jelas menyudutkan pihak yang memiliki landasan pemikiran nasionalis. Budiman memakai kata “kehormatan dan beban” dalam pembelaannya atas tuduhan Dandhy kepada sosok Soekarno. Karena bagi dirinya mensematkan “messiah kompleks” hanya memberikan “kehormatan dan beban” atas masalah Papua. Baginya masalah tersebut terjadi bukan hanya karena tindakan dan kesalahan satuorang saja.

## 6. Retoris

Menurut Teun A. Van Dijk kajian retoris

menganalisis terkait grafis dan juga metafora. Dalam penelitian ini hal yang dapat dikaji dari dua poin tadi hanyalah lingkup metafora karena pendekatan grafis digunakan dalam wacana yang berbentuk tulisan. Pada pertempuran wacana tersebut, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora lebih banyak terdapat di awal acara debat sebagai sebuah pembuka. Sebagai sebuah pembukaan memang sudah sepantasnya menggunakan teknik bahasa yang menarik untuk menarik audiens. Bahasa yang menarik adalah sebagai langkah awal untuk memenangkan hati audiens langsung maupun penonton video. Namun di sisi lain maksud yang dapat digali dari beberapa pernyataan Budiman dan Dandhy adalah menunjukkan perspektif dan adu argumen yang sering muncul saat membahas kondisi Papua. Sindiran adalah salah satu gaya metafora yang sering digunakan oleh Dandhy dalam melawan argumen dari Budiman. Sedangkan Budiman lebih sering menggunakan metafora akan konsep kebangsaan.

“Rumah yang didirikan dengan niat baik mengharuskan kita bersama”

Kalimat yang disampaikan oleh Budiman Sudjatmiko di atas merupakan metaforapersamaan. Rumahyangdimaksud dalam konteks tersebut adalah negara Indonesia yang mana juga didirikan oleh niat baik para pendiri bangsa. Hal yang ditekankan oleh Budiman adalah keharusan rakyat Indonesia yang harus terus bersama dan memperbaiki masalahnya bersama juga. Rumah juga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung orang-orang yang ada di dalamnya. Sama seperti negara Indonesia yang mana adalah tempat tinggal dan tempat berlindung rakyat-rakyatnya sehingga merasa aman.

“Daging dan tulang tiba-tiba didatangi oleh sebuah metal yaitu *decepticon* dan *autobot*. *Autobot* bilang bumi ini tempat kami bersembunyi. *Decepticon* bilang bumi ini tempat musuh kami bersembunyi. Membuat manusia kebingungan”

Pernyataan Dandhy menggunakan analogi film *transformer* sebagai metafora perbandingan dalam konflik Papua. Daging dan tulang diartikan manusia atau pada pemaknaannya adalah orang-orang Papua. *Autobot* dan *Decepticon* adalah makhluk asing yang dimaknai sebagai pihak Indonesia dan Belanda yang memperebutkan tanah Papua. Orang Papua digambarkan sebagai manusia yang juga kebingungan atas konflik tersebut. Tentunya metafora yang disampaikan oleh Dandhy merupakan sindiran terhadap dua pihak tersebut yang mana sebenarnya bukan penduduk asli dari tanah Papua.

### *Kognisi Sosial*

#### **1. Budiman Sudjatmiko dan Sikap Sebagai Bangsa Indonesia**

Budiman Sudjatmiko bahwa Papua secara administratif masih menjadi bagian dari Indonesia yang diakui oleh PBB. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa dan dijadikan sebagai modal awal dalam perkembangan bangsa. Budiman mengakui bahwa dirinya tidak bisa membayangkan jika modal tersebut terpecah. Karena baginya jika modal tersebut terpecah akan menciptakan sebuah konflik kekerasan horizontal. Hal yang tidak diinginkan dirinya jikalau Papua lepas dari Indonesia. Budiman sadar dengan apa yang telah terjadi di Papua. Pelanggaran hak asasi manusia hingga eksploitasi sumber daya alam yang terus-menerus terjadi sejak era orde baru. Sebuah solusi tentu diberikan oleh Budiman dalam mengatasi masalah di Papua. Menjadikan Papua sebagai satu kesatuan konfederasi yang membawahi suku-suku atau warga asli dari

Papua dengan cara berdialog dan bermusyawarah sehingga menciptakan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Dirinya tentu sepakat dengan penarikan militer di Papua, jelas ini menjadi sebuah langkah awal dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di sana. Walau demikian penarikan perlu dilakukan secara bertahap sehingga Papua tidak sepenuhnya ditinggalkan. Dirinya memberikan saran bahwa Indonesia perlu dikelola oleh bangsanya sendiridan datanya dapat dimiliki sehingga kekuasaan dapat disusun ulang tanpa kekerasan.

#### **2. Dandhy Laksono dan Sikap Mendukung Papua**

Dandhy Laksono mengungkapkan lebih mudah berempati akan kondisi rakyat Papua jika melihatnya lewat perspektif rakyat Papua itu sendiri. Dirinya menggunakan analogi film *transformer*, sebagaimana planet bumi yang ditinggali manusia tiba-tiba kedatangan dua tamu yaitu *Decepticon* dan *Autobot*. Kedua makhluk tersebut membicarakan wilayah bumi tersebut. Mengekstrak sumber daya alamnya dan menjadikan benteng pertahanan. Hal tersebutlah yang benar-benar terjadi di tanah Papua. Menurutnya sudah lebih dari lima puluh tahun pelanggaran hak asasi manusia yang belum terselesaikan dan bagaimana tidak diberikannya kesempatan untuk rakyat Papua menentukan nasib sendiri atau referendum. Dirinya menyatakan tidak apa-apa jikalau dianggap pendukung separatis, karena baginya konsep tersebut sudahlah bias di Indonesia. Dirinya jelas meragukan bahwa Papua dianggap sebagai bagian dari bangsa Indonesia karena justru hal tersebut sudah menjadi perdebatan para pendiri bangsa sejak awal kemerdekaan. Meskipun demikian dirinya mengaku bahwa referendum belum tentu hasilnya merdeka akan tetapi jelas wacana tersebut adalah salah satu variabel solusi yang tidak boleh

ditiadakan dalam mengatasi konflik Papua. Solusi lain yang diberikan Dandhy adalah dialog yang dimulai dari internal dan pembicaraan mengenai masalah di Papua harus dikomunikasikan antar suku-suku dan juga pemerintah pusat. Hal tersebut jelas harus dibarengi dengan demiliterisasi besar-besaran di Papua sehingga dialog tersebut dapat berjalan dengan aman.

### 3. Konteks

Dua perspektif dari kedua pemateri, Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono memberikan sebuah sudut pandang baru bukan hanya untuk orang Papua melainkan juga orang Indonesia. Konflik di Papua jelas harus diselesaikan dengan dimulainya demiliterisasi sama seperti apa yang disampaikan oleh kedua pemateri tersebut. Penyelesaian dalam bentuk referendum adalah suatu yang perlu dibicarakan kembali khususnya bagi rakyat asli Papua dan pemerintah pusat hingga menemui jalan tengah. Tentunya hal tersebut harus dimulai dengan sebuah dialog internal dari bawah. Dialog yang terstruktur serta aman sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Papua. Jelas dengan melakukan hal tersebut pada akhirnya kekuasaan dapat disusun ulang sesuai dengan kebutuhan rakyat Papua dan Indonesia.

### Simpulan

Hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam #DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono didapati bahwa video tersebut komunikasi politik bermuatan ideologi dengan Budiman menyikapi sebagai warga negara Indonesia, sedangkan Dandhy lebih kearah mendukung Papua.

### Daftar Pustaka

Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.

Yogyakarta: LKiS.

Panggabean, Sarma. 2019. *Diktat Pengantar Wacana*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Van Dijk, T. A. 1997. "Discourse as social interaction: Discourse studies: A multidisciplinary introduction". *Sage Publications*, vol. 2.

\_\_\_\_\_, 2004. *Ideology and Discourse*. Barcelona: Pompeu Fabra University.